

Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)

Hafidz Idri Purbajati

STIS Miftahul Ulum Lumajang

Email: hafidzidri@gmail.com

Abstract: Throughout the history of human education is a very important necessity is absolutely necessary, so that education is researched and developed how to find new concepts as a logical consequence of the times. The development then led to a modernization whose consequence was to begin to question the relevance of old or classical concepts. the question posed by those who are not sincere is the old method can not answer the development of science and technology. Is everything completely true? what about the classic book that is often used as a reference in the process of dedication that is ta'lim Muta'allim ?. The Book of Ta'lim Muta'alim is a yellow book in its home area, which is around the Middle East, this yellow book called Al-Kutub Al-Qadimah as a counter to Al-Kutub Al-Ashriyah. The education based on the yellow book has succeeded in forming a moral society and interacting with different levels of intelligence ranging from the talib (pupil) and mutha'alim to the alim or mu'alim (kyai). Menurut A. Chozin Nasuha, if examined yellow book will all refer to the translation of Al-Qur'an and Al-hadith or most take the legitimacy of these two sources of teaching. "So the yellow book is a treasure that can not be ignored".

Key Word: Relevance, Ta'limul Muta'allim, Educational Factors, The Present.

A. Pendahuluan

Belajar adalah suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan manusia secara berkesinambungan. Keberadaannya sangat penting dan tak bisa dipisahkan dengan adanya manusia. Selama manusia hidup, maka proses belajar akan terus berlangsung. Belajar dalam arti sempit adalah menuntut ilmu pengetahuan.

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, maka pendidikan dan pengajaran yang berlaku juga mengalami perkembangan dan perubahan. Sejak selesai Perang Dunia II Negara-negara dalam duania ketiga termasuk Indonesia memperhatikan cirri-ciri tertentu yang sama dalam pertumbuhan pendidikan. Semuanya langsung mengambil alih pola kepentingan barat

bekas jajahan yang pernah datang sebagai kekuatan colonial yang menggunakan lembaga persekolahan sebagai basis.¹

Karena segalanya berubah, maka teori yang digunakan mengalami perubahan. Akhirnya keberadaan landasan dalam belajar yang bersifat tradisional (yang dulunya menempati posisi yang penting) sekarang dipertanyakan keberadaannya. Apakah landasan-landasan tersebut masih relevan dengan teori-teori belajar masa kini ataukah sudah saatnya dihilangkan karena sudah tidak relevan lagi.

Salah satu landasan yang dimaksud adalah keberadaan kitab Ta'lim Muta'alim yang menjadi pedoman bagi santri baik ketika ia masih menuntut ilmu maupun ketika ia menjadi orang. Kitab Ta'lim Muta'alim adalah suatu kitab kuning yang di daerah asalnya, yaitu seputar Timur Tengah, kitab kuning ini disebut Al-Kutub Al-Qadimah sebagai tandingan Al-Kutub Al-Ashriyah.²

Pendidikan yang bertumpu pada kitab kuning itu telah berhasil membentuk masyarakat yang bermoral dan beradab dengan tingkat kecerdasan yang berbeda mulai dari *thalib* dan *mutha'alim* sampai kepada alim atau *mu'alim* (kiyai).³ Menurut A. Chozin Nasuha, jika diteliti kitab kuning semuanya akan mengacu pada penjabaran Al-qur'an dan Al-hadits atau paling mengambil legitimasi dari dua sumber ajaran ini.⁴ "Jadi kitab kuning adalah sebagai khazanah yang tidak bisa diabaikan".⁵

Adapun ciri-ciri dari kitab ini adalah dijilid dalam bentuk *koras* yaitu berbentuk lembaran-lembaran yang dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.⁶ Dilingkungan pesantren tradisional yang menekankan pemahaman kitab-kitab salaf, seolah-olah Kitab Ta'lim Muta'alim tariq Al-Ta'alum (mengajarkan metode belajar kepada pelajar) merupakan kitab pokok setelah

¹ Pesantren no. I/vol II/1985, P3M. Jakarta Barat, hal. 4.

² Ali Yafi, *Kitab Kuning Produk Peradaban*, Pesantren no. I/vol VI/1989, P3M, hal. 4.

³ Ibid, hal. 3.

⁴ A. Chosin Nasuha, *Epistemologi Kitab Kuning*, Pesantren no. I/vol VI/1989, hal. 12.

⁵ Jalaludin Rahmat, *Kaya Informasi Miskin Metodologi*, Pesantren no. I/vol VI/1989, hal. 52.

⁶ Masdar F. Mas'udi, *Menguak Pemikiran Kitab Kuning*, Pesantren Oktober-Desember 1984, P3M, hal. 26.

al-qur'an. Studi seorang santri dianggap belum memenuhi syarat apabila ia belum mengaji kitab ini. Dan karena isi dan penyajiannya sedemikian rupa kitab tersebut sering juga disebut sebagai "buku petunjuk menjadi kyai". Sedang dikalangan pesantren-pesantren modern yang penekanan kitab salaf agak kurang, kitab Ta'lim tidak populer bahkan tidak dikenal sama sekali. Dan agaknya pengaruh kitab ini pula yang sedikit membedakan penampilan antara pesantren tradisional dengan alumnus pesantren modern, menurut Ali Mustofa Yaqub.

Dikatakan juga kitab kecil yang sedang di bahas ini oleh pengarangnya dimaksudkan sebagai buku petunjuk tentang metode belajar bagi para pelajar, namun apabila dikaji isinya metode belajar yang dimaksud sangat sedikit sekali yaitu hanya satu fashl yang ada. Selebihnya membahas tentang keutamaan ilmu, guru dan kawan, memuliakan ilmu motivasi belajar, memilih ilmu, guru dan kawan, memuliakan ilmu dan ulama, dan lain-lain. Bahkan membahas hal-hal yang dianggap dapat mempercepat rizki, karena belajar tak pelak pelak lagi memerlukan hal itu.⁷

Karena kitab ini cenderung lebih tepat disebut kitab yang membahas etika pelajar daripada sebagai kitab yang tentang metode belajar. Tetapi tampaknya dikalangan pesantren ada kecenderungan untuk menyebutkan bahwa etika santri, terutama kepada gurunya, merupakan salah satu perangkat untuk memperoleh ilmu. Dan yang lebih penting adalah memperoleh "barakah".

Adanya barakah sebenarnya tidak perlu dipersoalkan. Sebab pengertian barakah sebenarnya adalah kebaikan atau manfaat yang berkembang. Dan dalam hal ini hasil doa para kiyai dan guru untuk para santrinya dapat disebut barakah. Hanya harapan santri untuk memperoleh barakahnya tidak mengurangi usahanya dalam secara belajar secara lahiriyah.

⁷Ali Mustofa Yaqub, *Etika Pelajar Menurut al-Zarnuji*, Pesantren no.3/vol.III/1986, hal. 79-80.

Dengan demikian. Santri dalam satu saat harus menyatukan antara usaha dan do'a.⁸

Tanpa mengurangi etika yang hendak ditanamkan oleh Al-zarnudji, sesudah mengkaji kitab ini seyogyanya murid melanjutkan kajiannya tentang kitab-kitab ushul fiqh. Dengan demikian diharapkan murid mempunyai kelebihan ganda, kemampuan berfikir longgar dan etika yang terpuji. Kedua kelebihan ini perlu diwujudkan secara berimbang. Sebab sikap kritis yang tidak diimbangi etika akan merepotkan para guru dan pengelola pendidikan, sedang keluhuran etika tanpa dibarengi sikap kritis yang tidak diimbangi etika akan merepotkan para guru dan pengelola pendidikan, sedang keluhuran etika tanpa dibarengi sikap kritis sering menimbulkan lelucon. Guru yang didemonstrasi muridnya adalah contoh yang pertama dan seorang murid yang mencium tangan tamu non Muslim yang datang ke sekolahnya adalah merupakan contoh keadaan yang kedua.⁹

Pertimbangan kami dalam penulisan ini diantaranya adalah karena adanya asumsi yang timbul selama ini yaitu adanya sebagian tokoh yang mengkritik dan menilai negative terhadap kitab ta'lim muataalim. Penilaian negatif ini lebih menyoroti pada penta'ziman murid kepada gurunya. Padahal kalau kita lihat bagaimana dikatakan oleh Moh. Athiyah Al-Abshory, bahwa diantara prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam yang paling mengagumkan ialah pengagungan ilmu pengetahuan, pengagungan ulama dan sarjana serta guru-guru. Ilmu adalah mulia dan guru adalah orang-orang yang mulia bagi Islam dan muslimin. Oleh karena itu, kita dapati bagaimana guru dan murid sangat ikhlas dalam kedua hal ini. Sehingga kita dapati banyak sekali diantara kaum muslimin yang pintar-pintar menjadi ulama, sarjana dan orang-orang pelajar.¹⁰

Di samping itu, berdasarkan pada fenomena-fenomena yang telah terjadi pada saat ini. Jika ditelaah kembali, maka akan ditemukan perbedaan

⁸ Ibid, hal. 80-81.

⁹ Ibid, hal. 83.

¹⁰ Moh. Athiyah al-Abrosy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 151.

yang jauh antara keberhasilan para kaum muslim pada masa lalu dengan apa yang dicapai pada masa kini. Para ilmuwan Muslim pada zamannya dahulu telah memperoleh kesuksesan yang gemilang, terbukti dengan karya dengan karya-karya yang telah mereka hasilkan yang masih bisa dirasakan sekarang. sebagaimana dikatakan oleh Alamsyah Ratu Prawinegara: Kegemilangan Islam dimasa lalu bukanlah ditandai oleh raja-raja atau politik. Sejarah kegemilangan Islam ditandai oleh Al-Farabi, Al-Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, Ibnu Batutah dan lain-lain yang semuanya ahli dalam ilmu pengetahuan dan ilmu filsafat.¹¹

Berbeda dengan fenomena sekarang, dimana kecenderungan dalam bercermin ada pada Negara-negara barat yang memang unggul dari segi materinya.

“Metode-metode pendidikan barat berhasil mencetak sarjana tak dapat dipungkiri, barat berhasil mencetak kebutuhan material yang telah sampai pada puncak kejayaannya yang belum pernah dirasakan pada zaman dahulu. Nmaun kebutuhan material yang telah samapai pada msa puncaknya tak mampu memberikan kebahagiaan hakiki pada umat manusia”.¹²

Dalam prinsip tersebut dapat diambil pelajaran bahwa hal yang tradisional tidak semuanya jelek. Walaupun sessuatu hal itu sudah lama, tapi bila masih menyimpan kebaikan-kebaikan, maka masih tetap dapat diterapkan. Diakui oleh Charles Michael Stanton, bahwa tak perlu malu mengakui kebenaran dan mengambilnya dari berbagai sumber manapun datangnya, kalaupun kebenaran itu dibawa kepada kita leh gensai-generasi terdahulu dan bangsa-bangsa asing.¹³ Jadi, boleh saja mengambil ha-hal baru, seperti system pendidikan barat tetapi harus selektif. Sebagimana dikatakan oleh hasan Al-Bana, “Baginya pembaharuan memang perlu dilakukan, namun

¹¹ H. Alamsyah Ratu Prawiranegara, *Wilayah Kajian Agama di Indonesia*, (Jakarta: PT. Karya Unipres, 1983), hal. 54.

¹² Kedutaan Besar RI Bid. P dan K, *Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Mesir*, (Kairo: 1983), hal. 93.

¹³ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, (Jakarta: Logos Publishing House, 1995), hal. 102.

dalam batas-batas tertentu yang tidak melampaui batas (bertentangan dengan Nash) yang sudah pasti.¹⁴

Jika dalam suatu pembaharuan jelas-jelas tidak sesuai dengan Nash bahkan bertentangan, maka lebih baik mempertahankan hal-hal tradisional, tetapi sesuai dengan nash dan masih menyimpan kebaikan-kebaikan.

Adapun teori-teori yang berkaitan dengan belajar yang berkembang pada masa kini lebih memfokuskan tujuan pada aspek material. Sehingga aspek-aspek lain yang sebenarnya lebih *esensial* kurang mendapat perhatian. Padahal keadaan seperti ini bila berlarut akan membahayakan. Dikatakan oleh Garaudy, bahwa masa depan yang menyeret seluruh umat manusia kepada bunuh diri, kalau trend yang wujud sekarang pada seluruh aspek kehidupan manusia berjalan terus.¹⁵

Melihat perubahan dan perkembangan pendidikan seperti sekarang ini, jika dikaitkan dengan ajaran kitab Ta'lim Muta'alim, maka akan menimbulkan pertanyaan tentang relevansi kitab Ta'lim Muta'alim dengan pendidikan yang ada pada masa sekarang.

Berdasarkan pada hal-hal tersebut, maka akan kami coba untuk mengungkapkan ajaran-ajaran dalam kitab Ta'lim Muta'alim dengan konsep pendidikan masa kini serta relevansi antara keduanya.

B. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Mengenai definisi penelitian kualitatif telah banyak diungkapkan oleh pakar penelitian, semisal Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya Arikunto menyebutkan bahwa penelitian kualitatif bisa dilawan dengan penelitian

¹⁴ Abdul Haris Rifa'i, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Timur Tengah*, Jendela no. 7 th 1, September 1995, hal. 8.

¹⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadai Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. Kata Pengantar: ix.

kuantitatif dengan alasan bahwa dalam kegiatan ini peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data-data dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.¹⁶

Metode pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk menjelaskan pokok permasalahan penelitian dengan mendalam dari hasil temuan kitab-kitab atau buku-buku mengenai relevansi kitab Ta'lim Muta'allim dengan pendidikan masa kini

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data, kitab-kitab atau karya tulis ilmiah yang ada kaitannya dengan objek penelitian.¹⁷ Sumber Data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya.¹⁸ Yaitu buku-buku dan jurnal ilmiah yang berhubungan dan serta memberikan informasi langsung terhadap penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang di dapat peneliti secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder terdiri dari jurnal penelitian, majalah, ensiklopedia, makalah, artikel, dan kamus ilmiah yang menjadi penunjang dalam melengkapi data primer.

C. Hasil dan Diskusi

Untuk menyikapi ilmu, guru dan rekan yang seperti tersebut diatas, untuk menganggap sikap ta'dhim ala TMT berlebihan atau tidak, untuk mengatakan sikap-sikap TMT relevan atau tidak kaitannya dengan sistem pendidikan dewasa ini tergantung dimana sebenarnya seseorang (sebagai tholib) menempatkan dirinya dalam kedudukan dan peranan apa, menurut

¹⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rinika Cipta, 1998), 9.

¹⁷ Mundir, *Metode Penelitian Kualitataif dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN press, 2013) Hal: 139

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Pengantar penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), 12.

anggapan tholib, guru berpengaruh pada "pembentukan diri". Seberapa besar guru memberi manfaat pada kehidupan tholib. Sampai sejauh mana jangkauan tholib mengapa dia melengkapi diri dengan ilmu itu.

Substansi pendidikan (yang bahasa kitabnya at-tarbiyah dari "madhi" robba yang maknanya "memberangkatkan pagi-pagi" atau "memperkembangkan sejak mula", sejak ditanam bagi tanaman dan sejak masa pertumbuhan bagi anak manusia) adalah menggarap jiwa anak manusia menurut fitrahnya adalah bersih-bersih bagaikan kertas putih dia bisa ditulisi, dilukis, dicoret-coret atau diapakan saja bahkan disobek-sobek. Ditarbiyah dengan demikian bisa diusulkan untuk berarti: "tughda wa tunsau kama hiya makhluqotun bihi bighoiri taghyiri wa thawili majraha, dibiarkan berangkat dan beranjak tumbuh sesuai dengan fitrahnya tanpa harus dibiasakan dari alur yang semestinya dengan menuntun dan memberi contoh yang diinginkan serta memberi warna yang seindah-indahnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh dia yang dididik. Sehingga tertanam pada dirinya haiah rosikhoh tashduru min halil af'aal.

Sasaran pendidikan dengan demikian adalah jiwa. Jiwa lebih peka terhadap rasa yang jelas tidak nyata. Kebesaran jiwa tidak nyemumuk seperti halnya kecahayaan ini tidak membinar. Namun kebesaran dan kecahayaan itu dapat dirasakan. Membentuk kebesaran dan kecahayaan itu bisa efektif bila dengan perangkat kedekatan rasa pula. Kedekatan rasa yang dijalin antara guru dan tholib dengan tali Allah dan tali rohmah ini akan menjalin keberhasilan amal tarbiyah. Tarbiyah yang diarahkan kepada ketaqwaan. Wallahu 'alam.

Menggarap sesuatu itu tergantung kepada apa yang digarap. Sepanjang yang digarap tidak berubah, pola dan format garapan tidak perlu dirubah kefitrahan manusia. Pada dasarnya tidak pernah dirubah, karena itu relevansi konsep yang telah disepakati sebagai ideal, efektif dan menjanjikan bagi menggarap jiwa manusia, belum layak dipersoalkan. Kalaupun dalam kenyataannya terjadi perubahan profil, kemencegan tampilan dan fariasi lagak

gaya akibat pengaruh makanan dan lingkungan, tinggal menyesuaikan cara penanganan saja.

Barangkali oleh karena Az-Zarnuji melihat kependidikan itu dengan kaca mata keteladanan, meskipun secara empiris dapat dibuktikan, maka yang tertuang terkesan berlebihan. Andaikata saya tidak khawatir disebut sebagai su'ul adab, saya akan mengatakan bahwa TMT adalah kerangka acuan hasil temuan atau rangkuman pengalaman ahli ilmu dan belum disusun seperti layaknya konsep.

Namun secara kualitatif memiliki bobot yang efektif sebagai pedoman untuk menciptakan dunia pendidikan yang ideal yang masih sangat mungkin diterapkan kapan saja. Oleh karena itu, saya memberanikan diri untuk menganggap isi kitab TMT masih sangat relevan untuk diterapkan pada dunia pendidikan dewasa ini, sepanjang format belum berubah.

Tentang hubungan pendidik anak didik, guru murid, Kyai-santri, pemberi manfaat penerima manfaat, dan seterusnya, adalah wajar dan memenuhi tuntunan ajaran serta tuntunan keorangan apabila terjalin tali keeratan yang terbuhul atas dasar filosofi sadar posisi bagi masing-masing. Dan itu harus dipertahankan kelanggegnannya agar pengawasan batini dapat dilakukan terus menerus.

Kelanggegnan hubungan antar dua kutub tersebut hanya dapat dicapai dengan keikhlasan yang putih.

D. Kitab Ta'lim Muta'alim

Kitab Ta'lim Muta'alim yang beredar ditengah air umumnya bersamaan dengan syarah (komentarnya) yang ditulis oleh Syeikh Ibrahim Ibnu Ismail. Sedang Kitab Ta'lim Muta'alim itu sendiri ditulis oleh Syeikh Al-Zarnudji.

Baik Kitab Ta'lim Muta'alim maupun syarahnya tidak menyebutkan identitas al-zarnudji. Hal ini cukup mempersulit kajian kitab tersebut. Sehingga tidak diketahui keadaan pada waktu kitab itu ditulis dan sejauhmana hal tersebut mempengaruhi kitabnya.

Dalam al-Munjid nama al-Zarnudji disebut dengan singkat sekali. Yang membantu hal ini adalah keterangan yang terdapat dalam kitab al-alam (tokoh-tokoh) karangan al-zarkeli. Disitu ditulis bahwa al-zarnudji adalah al-nu'man bin ibrahim ibnu al-kholil al-zarnudji tajuddin. Beliau adalah sastrawan (adib) yang berasal dari Bukhara.¹⁹ Disamping itu beliau adalah seorang filosaof arab.²⁰

Semula beliau berasal dari Zarnudji suatu kawasan dinegeri-negeri seberang sungai tigris (*ma wara'a al-nahr*). Beliau antara lain juga menulis kitab *Al-Muwadhah Syarh Al-Maqamat Al-Haririyah* dan wafat pada tahun 630 H/1242 M.

Al-Zarkeli tidak menuturkan dimana Al-Zarnudji tinggal, namun secara umum Al-Zarnudji hidup pada akhir periode daulah abasiyah. Sebab khalifah abbasiyah terakhir (Al-Mu'tashim) wafat pada tahun 1258 M. ada kemungkinan beliau juga mengetahui syair-syair parsi disamping banyaknya contoh-contoh peristiwa pada masa abbaiyahyang beliau tuturkan dalam kitabnya.²¹

Menurut Hasan Langgulung: karena beliau hidup pada akhir pemerintahan Abbasiyah. Beliau beruntung mewarisi banyak peninggalan-peninggalan dalam pelbagai ilmu pengetahuan. Dikatakan juga bukunya yang dibicarakan ini lebih tepat dikatakan sebagai risalah daripada sebuah buku. Tetapi walaupun kecil dan dengan judul yang seolah-olah hanya membicarakan masalah metode belajar, tetapi sebenarnya membicarakan lebih jauh dari hal itu.²²

Sedang menurut Ali Mustafa Ya'qub, kitab ini lebih tepat disebut sebagai kitab yang membicarakan masalah etika pelajar daripada sebagai kitab tentang metode belajar mengajar. Dan nampaknya bagian inilah yang

¹⁹ Ali Mustafa Ya'qub, *Etika Pelajar Menurut al-Zarnuji*, dalam Pesantren no. 3/vol III/1986, P3M, hal. 79.

²⁰ E. J. Brills, *First Encyclopedi of Islam 1913-1936*, Vol. III (Leiden: Ta'if Zukhana, 1981), hal. 1218.

²¹ Op. Cit, hal. 80.

²² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 98.

aling banyak dampaknya dilingkungan pesantren. Santri yang tidak sopan pada guru segera dicap ‘tidak pernah mengaji kitab ta’lim’. Tetapi santri yang bodoh yang boleh jadi belum atau tidak mempraktekkan isi kitab tersebut, cap itu tidak akan diperoleh. Karena pengarang kitab ini seorang sastrawan, maka petuah-petuah untuk itu juga banyak diambil dari syair-syair Arab.²³

Hal ini dapat dilihat yaitu: “pada abad ke-21 Eropa mulai sadar akan adanya peradaban Islam yang tinggi di timur dan melalui spanyol, sicilia dan perang salib peradaban itu sedikit demi sedikit dibawa ke Eropa”.²⁴ Kemudian dengan diterjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dan falsafah para ahli kedalam bahasa Eropa (kata harun nasution) mulailah Eropa di abad XII kenal pada falsafah dan ilmu pengetahuan Yunani. Dari Islamlah Eropa mempelajari hal-hal di atas.²⁵

Kejayaan dan kegemilangan yang telah dicapai oleh umat Islam mengalami kemunduran. Hal ini ditandai pada awal mula abad ke-13 disebelah barat Asia dan di Afrika terdapat beberapa Negara Islam bermusuhan. Setiap penguasa tertarik untuk menjalankan ekspansi wilayah kekuasaannya sambil mengorbankan penguasa yang lainnya dan tak seorangpun dari penguasa menyadari adanya bahaya dari pasukan perang bangsa mongol yang dengan segera menyerbu Khawarizme (Khuwarisima) yang kalah kemudian memperluas kemenangan-kemenangan mereka ke China, Turkistan, Sebagian India, Persia, Asia minor dan Eropa Timur. Selanjutnya tak seorangpun yang merasa pentingnya pembentukan persekutuan umat Islam sehingga bisa mengawasi serangan-serangan bangsa Mongol.²⁶

Berkaitan dengan hal tersebut Charles Michael Stanton mengatakan : Pada tahun 1219 ketika struktur tatanan sosial Islam telah goyah, dan tak

²³ Ali Mustafa Ya’kub, Loc. Cit.

²⁴ Ibid, hal. 74

²⁵ Ibid.

²⁶ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hal. 257

mampu memberikan perlawanan yang berarti terhadap serangan pasukan Mongol. Hingga pada tahun 1258 Hulago Khan membunuh lebih dari 800.000 penduduk dalam waktu 40 hari. Disamping itu juga membakar perpustakaan yang merupakan khasanah intelektual Islam.²⁷

Al-Zarnuji sebagai salah satu pemikir hasil godokan Daulah Abbasiyah, dia mempunyai sistem sendiri.²⁸ Dalam rangka untuk menguasai keterampilan belajar tidak semudah yang digambarkan oleh para psikolog mutakhir, tetapi banyak prasyarat (pre requisite) yang harus dipenuhi. Begitu selesai bab pertama, langsung menghadapi prasyarat-prasyarat untuk sampai pada tujuan. Prasyarat-prasyarat tersebut adalah:

1. Niat untuk mencari keridhaan Allah.
2. Pandai memilih ilmu yang akan ditekuni, guru, atau pembimbing dan tutor atau fellow yang cocok.
3. Ilmu dan pemiliknya harus dihormati.
4. Harus sungguh-sungguh, telaten, dan keras kemauan.
5. Harus tahu menentukan waktu, kadar dan susunan ilmu yang akan diambil.
6. Harus bertawakkal hati jangan bercabang, ilmulah yang harus menjadi tumpuan perhatian.
7. Ada waktu-waktu yang tepat untuk belajar.
8. Harus dapat menyumbangkan ilmu yang dimiliki untuk kemaslahatan bersama.
9. Harus siap menangkap ilmu yang didengar dari manapun datangnya dengan mencatat ilmu-ilmu itu.
10. Harus selalu wara'.
11. Dan untuk mengekalkan proses belajar, ingatan harus kuat dan itu ada syarat-syaratnya yang harus dipenuhi sedang sebab-sebab lupa harus dihindari.²⁹

Perlu diketahui akhir usia Al-Zarnuji bersamaan dengan saat Mongol mencapai kekuasaannya yang ditandai dengan berdirinya Qaraqarun sebagai

²⁷ Charles Michael Stanton, Op. Cit, hal. XXI.

²⁸ Hasan Langgulung, Op. Cit, hal. 99.

²⁹ Ibid, hal. 100-101.

Ibu Kota Mongol, ekspedisi ke Persia dan serangan Rusia pada tahun 1236 M, Kiev dihancurkan tahun 1240 dan hampir seluruh Rusia menjadi pembayar pajak bangsa Mongol yang juga membanjiri Polandia dan menduduki Hungaria.³⁰

Sistematika Kitab Ta'lim Muta'lim terdiri dari :

1. Hakekat Ilmu, Hukum Menuntut Ilmu dan Keutamaannya.
2. Niat
3. Cara memilih ilmu, guru, teman belajar dan ketekunan dalam belajar
4. Cara menghormati ilmu dan ahlinya.
5. Kesungguhan dalam belajar, ketekunan dan cita-cita.
6. Mulai mengaji, ukuran dan urutannya
7. Tawakkal
8. Waktu-waktu belajar ilmu
9. Saling mengasihi dan menasehati
10. Mencari tambahan ilmu pengetahuan
11. Bersikap Wara'
12. Hal-hal yang menguatkan hafalan dan yang melemahkan
13. Hal-hal yang mendatangkan rezeki dan yang mengurangi, dan hal yang menambah umur dan mengurangi umur

E. Sekilas Pendidikan Masa Kini

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung pada manusia seumur hidup. Selama manusia hidup, maka pendidikan akan selalu ada. Pendidikan membuat manusia bertambah ilmu dan pengalamannya. Pendidikan ditanamkan pada anak-anak sejak dini. Hal ini dimaksudkan agar pelajaran yang diperoleh lebih membekas dalam ingatan anak dan dapat menjadi pola hidup mereka. Agar pendidikan mencapai hasil yang maksimal, hendaknya didasari dengan teori dan prinsip yang mantap.

Belajar sebagai bagian dari pendidikan mempunyai beberapa teori dan prinsip yang sudah cukup dikenal. Diantaranya: adalah yang dikemukakan

³⁰ Hasan Ibrahim Hasan, Op. Cit., hal. 266.

oleh Aliran Gestalt yang dirintis oleh CHr Von Enrenfels dengan karyanya “Uber Gestaltqualitation”. Walau demikian yang dipandang sebagai pendiri aliran ini adalah Wertheimer. Hal ini dikarenakan eksperimen yang dilakukannya mengenai gerak semu yang merupakan lapangan pertama dan yang mencapai sukses terbesar. Wertheimer mengadakan demonstrasi mengenai peranan latar belakang dan organisasinya terhadap proses-proses yang diamati secara fenomenal yang sangat meyakinkan dan talk dapat dibantah.

Definisi belajar menurut Gestalt adalah suatu proses untuk memperoleh pemahaman atau merubah pahaman, pandangan, harapan, dan pola pikir.³¹ Orang dikatakan telah berhasil dalam belajar jika benar-benar telah memahami apa yang dipelajari, semakin luas pandangannya, dan mempunyai pola pikir yang sistematis.

Berkaitan dengan belajar, Gestalt juga memberi komentar tentang penghayatan. Menurutnya penghayatan berbeda-beda dengan unsur-unsur yang membentuknya. Gejala ini tidak dapat dianalisa sampai unsur-unsurnya yang terkecil, walupun gejala ini terbentuk dari unsur-unsur tersebut.

Lebih jelasnya perbedaan antara gejala penghayatan dengan unsur-unsurnya adalah dikarenakan pengalaman fenomenologi berbeda dengan pengalaman penginderaan yang membentuknya. Dikatakannya pula, individu menambah sesuatu pada penghayatan yang tidak terdapat pada pengindraannya. Hasil penginderaan ditambah dengan “sesuatu” itu yang dinamakan Gestalt.³²

Adapun prinsip-prinsip belajar menurut Gestalt adalah sebagai berikut:

1. Belajar berdasarkan keseluruhan

Artinya baik anak yang belajar maupun bahan yang dipelajari, keduanya merupakan kebulatan, prosesnya berlangsung dari kebulatan kepada bagian-bagian yang masih dalam ikatan keseluruhan. Dalam proses ini

³¹ Ratna Wills Dahar, *Teori-Teori Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hal. 20.

³² Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: FE UI, 1992), Jilid 00, hal. 97.

banyak yang ikut berperan, karena manusia adalah keseluruhan yang berstruktur yang tak dapat dipisah-pisahkan tetapi merupakan suatu organisme dan saling berkaitan satu sama lain.³³

2. Belajar adalah suatu proses perkembangan

Belajar merupakan suatu proses yang panjang pendeknya waktu yang digunakan sangat ditentukan oleh masalahnya, oleh individu yang belajar, sarana dan prasarana. Disamping itu proses belajar juga selaras dengan proses perkembangan manusia. Hal ini dapat dilihat dari cara belajar yang dilakukan oleh manusia. Anak kecil dalam belajar memerlukan bantuan dari benda-benda sebagai alatnya. Sedangkan orang dewasa dalam belajar tidak memerlukan benda-benda tersebut. Atau lebih tepatnya cara belajar anak dinamakan dengan *Learning by Doing*. Sedangkan cara belajar orang dewasa dinamakan dengan *Learning by Thingking*.

Dari dasar yang digunakan para tokoh dalam membuat periodeisasi tersebut diketahui bahwa segala sesuatu yang diajarkan pada para peserta didik harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa peserta didik adalah individu yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dengan memperhatikan perbedaan masing-masing akan membawa peserta didik bersemangat dan penuh perhatian dalam belajar. Sehingga menciptakan kesadaran untuk mewujudkan tujuan.

Adanya berbagai pendapat para tokoh tentang periodeisasi menggambarkan adanya cara-cara tertentu dalam menempuh belajar. Cara belajar anak dalam masa asuhan akan berbeda dengan cara belajar anak pada masa pendidikan jasmani dan latihan indra begitu seterusnya. Cara belajar anak pada umumnya dilakukan berturut-turut sebagai berikut:

³³ Zakiyah Daradjat, Zaini Muhtarom, (ed), *Islam untuk Disiplin Pendidikan Ilmu*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 125.

3. Anak sebagai organisasi keseluruhan

Dalam proses belajar melibatkan semua aspek yang ada pada pelajar, baik aspek jasmani, rohani maupun akal juga harus diusahakan agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan dengan selaras dan seimbang. Sehingga anak akan terbentuk menjadi pribadi yang normal dan wajar. Hal ini sesuai dengan pendapat seorang tokoh pendidikan Islam, Sayid Sabiq dalam bukunya "Islamuna". Dia memberikan definisi tentang pendidikan Islam sebagai berikut, yaitu pendidikan Islam tidak hanya menyiapkan rohaniah anak akan tetapi menyangkut juga segi jasmaniah, rohaniah, dan aqliyah secara keseluruhan.³⁴

Definisi pendidikan yang dirumuskan oleh Sayid Sabiq tersebut memang tidak secara langsung mengaitkan dengan belajar, tetapi karena pendidikan tak bisa lepas dari belajar, maka aspek-aspek tersebut semuanya harus ditumbuhkan secara selaras dalam proses belajar. Perkembangan yang seimbang ini selaras dengan hukum perkembangan anak, yaitu "hukum kesatuan organis" artinya dalam mengalami perkembangan yang berkembang adalah seluruh pribadi anak secara psikofisis dan sosio-individual.³⁵

Dalam belajar diharapkan terjadinya perubahan tingkah laku individu yang belajar sehingga terbentuk individu yang berkepribadian utuh. Adapun kepribadian itu sendiri menurut Garret yang dikutip oleh M. Noor Syam: para ahli jiwa berkesimpulan bahwa kepribadian bukan hanya mencakup karakteristik, sifat-sifat, bagaimana seorang bertindak dalam kehidupan dan situasi sehari-hari, tetapi juga bersamaan dengan faktor jasmaniah, penampilan, intelegensi, bakat dan sifat karakteristik. Kesemuanya merupakan pembentuk totalitas seseorang.³⁶

³⁴ Sayid Sabiq, *Islamuna*, (Beirut: Daarul Kitab Al-Arabi, t.t) hal. 237.

³⁵ Agus Suyanto, Op. Cit, hal. 64.

³⁶ Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hal. 130.

4. Belajar terjadi transfer

Transfer sangat Sayyid Sabiq penting bagi anak. Dengan mentransfer suatu mata pelajaran pada mata pelajaran yang lain anak dapat mengkorelasikan pembahasan yang mempunyai kesamaan. Selanjutnya dengan mentransfer mata pelajaran dalam kehidupan sehari-hari akan merubah pola pikir atau tingkah laku yang dimilikinya, sehingga akan terbentuk pola tingkah yang berbeda dengan ketika dia belum belajar.

Dengan demikian hendaklah anak dalam belajar berniat dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat yang dapat ditransfer dalam kehidupan. Dengan niat yang mantap disertai dengan usaha dan tekad yang kuat akan memudahkan terwujudnya pengetahuan yang dapat dijadikan dasar bagi tingkah laku amal perbuatan. Belajar adalah pengorganisasian pengalaman.³⁷

5. Belajar harus dengan insight

Pada pokoknya inti belajar Gestalt adalah diperolehnya pemahaman (insight). Jika dalam belajar anak benar-benar telah memahami apa yang telah dipelajarinya, maka dapat dikatakan anak telah belajar dan telah mencapai tujuan dari belajar itu sendiri.

Insight sebagai pokok dalam belajar menentukan peranannya. Hal ini dapat dilihat dengan menghubungkan insight dengan prinsip sebelumnya yaitu belajar menjadi transfer dan belajar sebagai reorganisasi pengalaman. Hasil belajar tidak akan dapat ditransfer apabila dipelajari belum merupakan suatu pengalaman, demikian juga dalam belajar tidak akan terjadi reorganisasi pengalaman secara maksimal bila pengalaman yang telah lampau belum difahami.

Setelah anak memperoleh insight, maka akan mempermudah dalam menghafal pelajaran. Hafalan yang tanpa difahami mudah menimbulkan kelupaan. Sedang hafalan yang didasari suatu pemahaman akan menambah semangat dan usaha belajar. Sehingga hafalan semakin kuat.

³⁷ Ibid, hal. 26-27.

Seringkali terjadi, anak belajar sebentar sudah merasa bosan dan lelah. Hal ini dapat dikarenakan anak tidak mengerti apa yang dipelajarinya. Keletihan itu adalah kelelahan tidak sewajarnya, yang ditimbulkan oleh perasaan kesal atau jemu dalam jiwanya karena ia tidak mengerti. Sebagaimana dikatakan oleh J. F. H. A. Dele court:

“Kelelahan tidak selalu disebabkan karena terlalu lama bekerja. Timbulnya kelelahan dalam usaha menuntut pengetahuan sering disebabkan oleh pekerjaan yang tak berubah.”³⁸

6. Belajar berlangsung terus menerus

Selama manusia hidup dia akan mengalami prose belajar dan hal ini sesuai dengan konsep “*Long Life Education*” (Pendidikan seumur hidup). Sebagaimana dikatakan oleh M. Noor Syam: sebagai landasan diberlakukannya konsep pendidikan seumur hidup di Indonesia adalah ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 jo Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 tentang GBHN yang berisi prinsip-prinsip pembangunan nasional, bangsa dan watak bangsa.

Prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam diktum Tap MPR tersebut adalah antara lain: asas pendidikan seumur hidup; pendidikan berlangsung seumur hidup, sehingga peranan subyek manusia untuk mendidik dan mengembangkan diri sendiri secara wajar merupakan kewajiban kodrati manusia.

Konsepsi pendidikan manusia sutuhnya dan seumur hidup merupakan orientasi baru dan mendasar. Hal ini menandakan bahwa pendidikan nasional di Indonesia tidak lagi berorientasi pada sistem teori pendidikan Eropa kontinental yang diajarkan oleh M.J. Langveld yang mengajarkan adanya batas umur dan batas waktu pendidikan, mislanya: adanya batas waktu pendidikan bawah antara 5 sampai 6 tahun dan batas atas antara 18-26 tahun yang dianggap sebagai tingkat kedewasaan.³⁹

³⁸ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efesien*, (Yogyakarta: Center Study Progress, 1986), cet. Ke-3, hal. 124.

³⁹ Tim Dosen IKIP Malang, OP. Cit., hal. 128.

Pada kenyataannya, pendidikan memang tidak mengenal batas waktu. Anak di bawah lima tahun terutam bayi, mulai belajar dengan instinknya, pada anak tak berdaya kemudian dengan isintinknya dia mulai bisa menyusu, makan, minum dan sebagainya. Hal ini dikarenakan kemampuan dasar yang dimiliki anak sejak dilahirkan. Intinya sejak lahir anak sudah mulai belajar dengan instinknya.

Hal lain yang memperkuat pernyataan bahwa pendidikan atau proses belajar berlangsung seumur hidup adalah adanya batas pendidikan yang dikemukakan oleh Drs. Sutari Imam Barnadib yang diantaranya berbunyi bahwa pendidikan diawali sejak lahir dan diakhiri sampai mati.⁴⁰

F. Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Teori Belajar Masa Kini

Bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, segala sesuatu yang ada di ala mini ikut berubah dan berkembang, termasuk pendidikan dan aspek-aspeknya. Belajar sebagai salah satu aspek dalam proses pendidikan ikut mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat sudah sejak dahulu terdapat tokoh-tokoh pendidikan yang merumuskan tentang belajar baik tentang definisi, teori maupun prinsip belajar.

Usaha ini terus menerus berkembang dan di sana sini terjadi perubahan, hingga zaman modern ini masih banyak para tokoh yang berbicara tentang pendidikan (khususnya aspek-aspeknya termasuk belajar mengajar). Dari berbagai macam teori yang telah mereka kemukakan, kami akan mencoba mempertautkan teori-teori tersebut. Dalam hal ini yang diambil adalah konsep belajar Al-Zarnuji dalam karya beliau Ta'lim Muta'allim dengan teori belajar Gestalt yang termasuk salah satu aliran modern dalam teorinya.

Prinsip-prinsip yang ada tidak keseluruhannya dibahas, hanya aspek yang pokok saja yang ada dalam proses belajar yang akan dikemukakan.

⁴⁰ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1984), hal. 32.

Adapun sistematikanya adalah sama dengan sistematika pada system pendidikan.

1. Tujuan

Di dalam setiap aktifitas terdapat suatu aspek yang harus ada, yaitu tujuan, demikian juga dalam belajar. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas terhadap pemilihan bahan pelajaran, metode dan alat yang digunakan.

Menurut H.C. Witherington dan Cronbach; “Tujuan pelajaran bermacam-macam, seperti pola kelakuan, nilai, norma, pengetahuan yang fungsional, pengertian, penghayatan, sikap, kesanggupan, keterampilan, dan fakta”.⁴¹ Membahas tentang belajar tidak bisa lepas dengan pendidikan, karena belajar merupakan realisasi dari pendidikan itu sendiri. Untuk itu perlu dikemukakan pula tujuan pendidikan.

Tujuan umum pendidikan menurut al-Buthi: “Mencapai keridhaan Allah, menjahui murka dan siksa-Nya dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya.”⁴² Sedang menurut Hasan Langgulung: “Tujuan pendidikan tidak dapat dilepas dengan tujuan hidup manusia. Tujuan hidup manusia itu sendiri menurut AL-Attas sama dengan do’a yang setiap kali kita baca tiap kali kita sholat yaitu “Wahai Tuhanku, sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidup dan matiku semuanya adalah untuk Allah seru sekalian alam.”⁴³

Dari berbagai tujuan pendidikan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pada intinya tujuan pendidikan mengarah kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian hendaknya pendidik dapat mengarahkan agar anak dapat memperoleh kebahagiaan tersebut dengan seimbang, sebagai mana firman Allah swt surat Al-Qashash ayat 77 :

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan

⁴¹ H. C. Witherington dan Cronbach, *Tehnik-Tehnik Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Jemmars, 1982), hal. 98-99.

⁴² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan sautu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hal. 62.

⁴³ Ibid., hal. 151.

*bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*⁴⁴

Juga disebutkan dala surat Al-Baqarah ayat 201:

*Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"*⁴⁵

Tujuan belajar yang dirumuskan oleh Al-Zarnuji, tujuan akhirnya sama dengan tujuan yang telah dirumuskan di atas. Adapun tujuan tersebut adalah meliputi:

- a. Menghilangkan kebodohan
- b. Menghidupkan dan melestarikan Islam.
- c. Mencari Ridha Allah swt.
- d. Mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.

Perlu diketahui, tidak semua belajar dapat mewujudkan tujuan tersebut, hanya belajar yang benar-benar difahami dan dimengerti dengan sungguh-sungguhlah yang dapat mewujudkannya. Belajar yang hanya bersifat hafalan tanpa adanya pemahaman akan menghasilkan manusia-manusia yang mempunyai sifat:

- a. Verbalistik artinya pemahaman hanya lekat di bibir tidak diintensifkan dalam perbuatan nyata.
- b. Individualistik. Sebagai warisan dari penjajahan, dalam arena ukuran pendidikan adalah ujian, yang bagaimanapun juga kemampuan individu lebih diutamakan.
- c. Intelektualitas, sehingga pengembangannya menjadi tidak harmonis sebagai suatu pribadi yang bulat integral.
- d. Konvektionistik, karena kepadanya tidak pernah dituntut dan dilatih untuk dapat bertanggungjawab.⁴⁶

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1993), hal. 623.

⁴⁵ Inilah doa yang sebaik-baiknya bagi seorang muslim. Ibid, hal. 49.

Terbentuknya manusia yang mempunyai sifat-sifat tersebut, walaupun mampu menghilangkan kebodohan, akan tetapi hanya dalam teori saja, seperti lulus dalam ujian, sedang dalam prakteknya akan menjumpai banyak kesulitan.

Bila hal yang demikian berkelanjutan akan menghambat tujuan-tujuan lain, dalam konteks pendidikan Islam seperti untuk menghidupkan dan melestarikan agama, menghilangkan kebodohan umat, dan sebagainya.

Oleh karena itu, sebagai manusia muslim dan sebagai manusia Pancasila sejati seharusnya harus berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan, sebagai fondamen tegaknya agama dan bangsa.

Pencapaian tujuan tersebut tidak dapat dilepas dari cara belajar yang digunakan. Dengan cara belajar yang benar akan terbentuk siswa yang memiliki kemampuan yang lengkap, baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

Ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan dalam proses belajarnya, aspek kognitif tidak diajarkan tersendiri, demikian juga keterampilan tidak dapat diajarkan tersendiri pula tanpa didahului dengan memberikan arti keterampilan-keterampilan tersebut secara lebih luas.

Belajar yang berorientasi pada tiga aspek di atas akan mengacu pada terbentuknya pribadi yang utuh, yaitu yang berilmu amaliyah dan beramal ilmiah. Manusia yang demikian menurut istilah Anwar Jundi disebut sebagai manusia yang berpribadi muslim yaitu yang mempunyai ciri-ciri :

- a. Beriman dan bertaqwa.
- b. Giat dan gemar beribadah
- c. Berakhlak mulia
- d. Sehat Jasmani, Rohani dan Aqli.
- e. Gemar menuntut ilmu

⁴⁶ Agus Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar Yang Sukses*, (ttk: Aksara Baru, 1990), hal. 25.

f. Bercita-cita bahagia dunia akhirat.⁴⁷

Dalam kaitannya dengan tujuan belajar yang dikemukakan Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim, manusia yang mempunyai cirri tersebut di ataslah yang nantinya akan mampu menegakkan ajaran agama Islam. Memperoleh ridho Allah dan bahagia di dunia dan di akhirat. Berdasarkan tujuan pendidikan yang demikian, menjadi keharusan bagi para pendidik untuk merumuskan tujuan-tujuan khusus dalam proses belajar mengajarnya dan berusaha mengarahkan anak didiknya agar mereka tidak menjadi intelektual tanpa amal. Perumusan tujuan yang tepat sangat penting dan hal ini sangat sesuai dengan prinsip belajar Gestalt "belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan anak".

Hal ini penting sekali, apalagi melihat kondisi yang ada pada masa akhir-akhir ini, banyak sekali peserta didik yang tidak mencerminkan dirinya sebagai orang yang berpendidikan. Dalam tingkah lakunya sehari-hari ilmu yang telah dimiliki hanya sebagai ilmu yang pasif hanya dihafal di luar kepala tanpa ada realisasinya dalam sikap dan kehidupannya.

Hal seperti ini perlu segera diluruskan, mengingat tantangan yang dihadapi masyarakat pada masa mendatang akan semakin kompleks dengan berbagai permasalahannya. Bila generasi muda tidak dipersiapkan sebelumnya, pada akhirnya nanti jika generasi sebelumnya sudah tak mampu memikul tanggungjawab pembangunan, kepada siapa lagi tanggungjawab akan diberikan?

Bagaimanapun juga tanggungjawab harus dipikul oleh generasi muda sekarang. Karena generasi sekarang akan menjadi orang tua yang harus melanjutkan perjuangan para pendahulunya. Sebagaimana dikatakan dalam kata mutiara:

Utuk itu haruslah dipersiapkan generasi yang benar-benar berpengetahuan, berketerampilan, dan berakhlak mulia, sehingga akan

⁴⁷ Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurnalistik Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hal. 26.

mampu menggantikan dan mampu mengembangkan apa yang telah dicapai oleh generasi sebelumnya.

2. Metode Belajar

Metode berasal dari kata mata yang berarti; melalui dan hodos yang berarti jalan. Jadi makna keseluruhan adalah melalui jalan. Jikalau dikaitkan dengan proses belajar mengajar, metode dapat diartikan “melalui jalan tertentu untuk mendapatkan hasil yang jitu dari mata pelajaran.”⁴⁸

Dalam proses belajar mengajar, metode merupakan bagian yang tidak dapat ditinggalkan. Sebagaimana telah diketahui untuk mencapai tujuan harus melewati jalan tertentu demikian juga dalam proses belajar mengajar, karena fungsi sangat besar diantaranya:

- a. Mengarahkan keberhasilan belajar
- b. Memberik kemudahan kepada anak didik untuk belajar berdasarkan minat atau perhatiannya.
- c. Mendorong usaha kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan anak didik.
- d. Memberikan inspirasi kepada anak didik proses hubungan yang serasi antara pendidik dan anak didik.⁴⁹

Dari fungsi-fungsi tersebut pada intinya metode dalam belajar mengajar diharapkan akan mempermudah anak didik dalam belajar dalam memperoleh pemahaman. “Disamping itu metode belajar sebagai proses interaksi dan komunikasi, harus dapat membuat proses belajar sebagai pengalaman yang menyenangkan dan berarti bagi anak didik”.⁵⁰ Dari fungsi-fungsi tersebut di atas pada intinya metode dalam belajar mengajar diharapkan dapat mempermudah anak didik dalam belajar untuk memperoleh pemahaman. “Disamping itu metode belajar sebagai proses

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1993), hal. 16.

⁴⁹ Muh. Zein, *Metodologi Pengajaran Jilid I*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hal. 12.

⁵⁰ Mahfudh Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hal. 24.

interaksi dan komunikasi harus dapat membuat proses belajar sebagai pengalaman yang menyenangkan dan berarti bagi anak didik”.⁵¹

Metode-metode belajar yang terdapat dalam Kitab ta’lim Muta’allim berurutan sebagai berikut:

a. *Al-Fahmu*

Pertama-tama anak didik memahami materi yang dibaca atau yang disampaikan oleh guru. Anak dikatakan faham, apabila dapat mengambil inti dari sesuatu permasalahan yang dipelajarinya selama dia belajar.

b. *Al-Hifdzu*

Langkah selanjutnya adalah menghafalkan materi yang telah difahami oleh anak didik. Menghafalkan dari materi yang telah difahami akan lebih mudah.

c. *At Taamul*

Materi yang telah dihafal anak, hendaknya tidak dibiarkan begitu saja, tetapi harus selalu direnungkan dan dicari kaitannya dengan hal-hal lain yang relevan agar tercipta suatu pengertian yang utuh tentang materi yang telah didapat oleh anak didik.

d. *At Ta’liq*

Untuk menjaga pemahaman dan hafalan, anak harus mempersiapkan catatan untuk menuliskan materi yang telah difahami dan dihafalkan. Hal ini untuk menghindari adanya kelupaan yang mungkin terjadi. Dengan adanya catatan dapat membantu pemahaman dan hafalan yang dimiliki anak didik.

e. *At-Tikrar*

Cara selanjutnya, untuk melestarikan hafalan dan pemahaman adalah dengan mengadakan pengulangan terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan seringnya mengulang akan menghindarkan diri dari kelupaan yang disebabkan lamanya jejak ingatan (memory trace) tidak ditimbulkan.

⁵¹ Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 48.

f. *Al-Mudzakarah*

Selain dengan cara mengulangi, sekali waktu perlu juga diadakan mudzakarah (saling mengingatkan) missal: dengan tanya jawab. Cara seperti lebih membekas dalam ingatan.

g. *Al-Munadzarah*

Diskusi perlu juga digunakan untuk lebih mendalami materi. Dengan diskusi akan semakin memperluas wawasan dan cakrawala informasi dan membiasakan untuk berani dalam mengemukakan pendapat tentang sesuatu. Dari beberapa metode belajar tersebut pada intinya untuk mencari dan menjaga pemahaman atau insight yang merupakan inti dari belajar Gestalt.

3. Lingkungan

Anak dalam proses belajarnya tak dapa dilepaskan dengan lingkungan dimana anak didik belajar, karena belajar terjadi dengan menggunakan tempat tertentu, tempat untuk berinteraksi memperoleh ilmu pengetahuan baik yang dengan metode literlek atau penalaran.

Pengertian lingkungan menurut Abdul Aziz Abdul Majid (Mesir) adalah segala sesuatu yang ada di luar diri manusia dan mempengaruhinya.⁵²

Dalam kitab Ta'lim Muta'allim juga disebutkan tentang lingkungan dan pengaruhnya begi proses belajar anak didik, yaitu dalam syair yang ditulis oleh Al-Zarnuji sebagai berikut:

“Jangan bertanya tentang keadaan seseorang, Tetapi tanyalah pada temannya, karena seorang teman dengan yang ditemani akan mengikuti. Jika orang tersebut mempunyai sifat buruk, maka jauhilah segera dan jika dia mempunyai sifat baik, maka temanilah dia agar kau dapat petunjuk. Janganlah berteman dengan orang-orang yang malas, karena banyak sekali orang-orang baik menjadi buruk karena keburukan temannya.”

Syair tersebut dikuatkan dengan hadits Nabi SAW: Dari Abu Hurairah ra. Beliau berkata: Rasulullah saw bersabda:

⁵² Muh. Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, Op. Cit. hal. 52.

Tidak ada seorangpun dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi.⁵³

Dari hal-hal yang dikemukakan di atas dapat difahami bahwa pada mulanya anak lahir dalam keadaan suci (firah Islam). Perkembangan selanjutnya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar, diantaranya adalah:

a. Lingkungan keluarga, seperti bapak, ibu dan sebagainya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi anak dalam pembentukan pribadinya. Sebagaimana dikatak oleh Zakiyah Daradjat “.... peranan orang tua dalam pembinaan pribadi anak sangat besar dan sangat menentukan”.⁵⁴

b. Lingkungan masyarakat atau pergaulan luas (bebas)

Bagian yang paling berpengaruh pada anak adalah teman yang seusianya. Hal ini tampak dari pesan Ibnu Shina dalam pendidikan anak-anak “... karena anak kecil dengan anak kecil lebih membekas pengaruhnya satu sama lain saling meniru terhadap apa yang dilihat dan diperhatikan”.⁵⁵

c. Lingkungan sekolah, yaitu adanya pengaruh dari guru-guru (pendidik) dan keadaan sekeliling yang mendukung dalam proses belajar anak didik.

Pengaruh lingkungan dalam belajar anak juga diakui oleh aliran Gestalt sebagaimana dikatakan “suatu situasi belajar mengajar bukan hanya meliputi murid dan guru tetapi juga ruangan, alat-alat dan segala sesuatu yang ada dan terjadi selama proses belajar berlangsung”.⁵⁶ Hal yang dapat disimpulkan dari pernyataan-pernyataan di atas berkaitan dengan relevansi antara Kitab ta’lim Muta’allim dengan teori belajar Gestalt, adalah antara keduanya mengakui adanya pengaruh lingkungan dalam keberhasilan dan pembentukan pribadi anak didik.

⁵³ Abu Husein Ibn Muslim, *Shohih Muslim bisyarhil al-Jawawi*, Loc. Cit.

⁵⁴ Zakiyah Daradjat, *Membangun Manusia Indonesia Yang Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 36.

⁵⁵ Abdullah Ulwan, *Pedoman Anak dalam Islam II*, (Semarang: Asyifa’, 1981), hal. 47.

⁵⁶ Samuel Soeto, *Psikologi Pendidikan untu Para Pendidik dan Calon Pendidik*, (Jakarta: FE UI, 1992) JilidI, hal. 97.

G. Kesimpulan

Setelah membahas “Relevansi Kitab Ta’lim Muta’allim dengan Pendidikan Masa Kini” sebagaimana tersebut di atas, kami akan mencoba menyimpulkan sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan menempati posisi yang penting dalam belajar. Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim tujuan dikenal dengan niat. Karena pentingnya niat, maka niat diletakkan paling awal diantara 13 pasal yang dibahas. Faktor juga dipandang penting dalam pendidikan masa kini, sebagaimana disebutkan dalam salah satu prinsipnya yaitu: “Belajar lebih berhasil jika berhubungan dengan niat, keinginan dan tujuan anak.

2. Metode Belajar

Al-Zarnuji mengemukakan beberapa metode belajar, diantaranya yaitu: التعلیق, التأمل, الحفظ, الفهم, التكرار. Metode-metode tersebut pada intinya menekankan kepada keberhasilan anak memperoleh pemahaman. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar Gestalt “Belajar harus dengan insight”.

3. Lingkungan

Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim dikemukakan beberapa lingkungan yang ikut mempengaruhi proses belajar murid. Pembentukan pribadi atau hasil belajar murid sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Sebagaimana di utarakan dalam teori Gestalt “belajar berdasarkan keseluruhan” yang maksudnya: dalam proses belajar bukan hanya meliputi aspek murid dan guru, melainkan juga ruang, alat-alat dan segala yang ada dan terjadi selama proses belajar berlangsung.

H. Daftar Pustaka

A. Chosin Nasuha, *Epistemologi Kitab Kuning*, Pesantren no. I/vol VI/1989, P3M.

Abdul Haris Rifa’i. 1995. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Timur Tengah*, Jendela no. 7 th 1, September

- Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. T.t. *Ayyuhal Walad*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Abu Hasan Ibnu Muslim. 1924. *Shohih Muslim*, tk: Maktabah al-Misriyah.
- Ad-Dimacqy, Jamluddin Al-Qasimy. T.t. *Mau'idatul Mu'minin*, Al-Hidayah, Surabaya.
- Al-Abrosy, Athiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Al-Ghazali. T.t. Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad, *Ayyuhal Walad*, Al-Hidayah: Surabaya.
- Ali Mustafa Yaqub, *Etika Pelajar Menurut al-Zarnuji*, Pesantren no.3/vol.III/1986, Jakarta: P3M.
- Ali Yafi, *Kitab Kuning Produk Peradaban*, Pesantren no. I/vol VI/1989, P3M.
- Al-Nawawi Muhyidin Abi Zakariya Yahya Ibnu Syarf. 1984. *Riyadus Sholihin*, Raja Murah: Pekalongan.
- As'ad, Aliy. T.t. *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Menara: Kudus.
- Abdullah Ulwan. 1981. *Pedoman Anak dalam Islam II*, Semarang: Asyifa'.
- Ahmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Prosfektik Islam*, Bandung: Remaja Rosyda Karya.
- Abdurrahman Saleh. 1973. *Didaktik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Abu Tauhid. 1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurnalistik Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Agus Suyanto. 1990. *Bimbingan Ke arah Belajar Yang Sukses*, tk: Aksara Baru.
- Alamsyah Ratu Prawiranegara. 1983. *Wilayah Kajian Agama di Indonesia*, Jakarta: PT. Karya Unipres.
- Barnadib, Sutari Imam. 1984. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, FIP IKIP, Yogyakarta.

- Charles Michael Stanton. 1994. *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, Jakarta: Logos Publishing House.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*, Erlangga, Jakarta.
- Dakir. 1993. *Dasar-Dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- E. J. Brills. 1981. *First Encyclopedi of Islam 1913-1936*, Vol. III, Leiden: Ta'if Zuhana.
- Fathiyah Hasan Sulaiman t.t. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: P3M.
- Fathiyah Hasan Sulaiman. T.t. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: P3M.
- H. C. Witherington dan Cronbach. 1982. *Tehnik-Tehnik Belajar dan Mengajar*, Bandung: Jemmars.
- Hasan Ibrahim Hasan. 1989. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hasan Langgulung. 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Harun Nasution. 1978. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hasan Langgulung. 1989. *Manusia dan Pendidikan sautu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Jalaludin dan Usma Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- John Echols dan Hasan Shadily. 1982. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : Gramedia.
- Kedutaan Besar RI Bid. P dan K. 1983. *Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Mesir*, Kairo.
- M. Ngalim Purwanto. 1986. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya.
- M.Noormatdawam. 1992. *Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Yayasan Bina Karier.

- Mahfudh Shalahuddin. 1987. *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Mahfudh Shalahuddin. 1987. *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Masdar F. Mas'udi. 1984. *Menguak Pemikiran Kitab Kuning*, Pesantren Oktober-Desember.
- Muhammad Jamaluddin al-Qasimy ad-Dimisqy. T.t. *Mau'ldatul Mu'mionin*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Moh. Athiyah al-Abrosy. 1970. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Muh. Zein. 1990. *Metodologi Pengajaran Jilid I*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Nana Sudjana. 1991. *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah, Penelitian Skripsi, Tesis dan Desertasi*. Bandung: Sinar Baru.
- Ratn Wilis Dahar. 1989. *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: Erlangga.
- Slamet. 1991. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sutari Imam Barnadib. 1984. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIP IKIP.
- Samuel Soeto. 1992. *Psikologi Pendidikan untu Para Pendidik dan Calon Pendidik*, Jakarta: FE UI.
- Sardiman A.M. 1990. *Intelektual dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sayid Sabiq. T.t. *Islamuna*, Beirut: Daarul Kitab Al-Arabi
- Sudariyah Chalil. 1992. *Eanita dan Pendidikan Anak*, dalam Majalah Bakti, no. 18/Desember.
- Sumadi Suryabrata. 1993. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Tauhied, H. Abu. 1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekerariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

- The Liang Gie. 1986. *Cara Belajar Yang Efisien*, Yogyakarta: Center Study Progress (CSP),
- Tim Dosen IKIP Malang. 1988. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Yahya Qahar, dkk. 1971. *Ilmu Jiwa Umum*, Jakarta: CV. Dharma Bhakti.
- Zakiah Daradjat. 1990. *Keperibadin Guru*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Zainuddin dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat. Zaini Muhtaron. 1987. *Islam untuk Disiplin Pendidikan Ilmu*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Zakiah Daradjat. 1990. *Keperibadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Zakiah Daradjat. 1977. *Membanun Manusia Indonesia Yang Bertagwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa*, Jakarta: Bulan Bintang.